

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses alami yang sangat penting bagi seorang wanita, dimana terjadi proses pengeluaran janin dan plasenta pada 37-42 minggu kehamilan. Terdapat dua metode persalinan, yaitu persalinan alami melalui vagina dan persalinan caesar yang disebut *sectio caesarea*. Persalinan *sectio caesarea* merupakan persalinan melalui sayatan yang dilakukan di dinding perut dan dinding rahim. Tujuannya untuk mempertahankan hidup atau kesehatan ibu dan janinnya. Ketika terdapat komplikasi pada ibu atau janin, mungkin pilihan terbaik dengan persalinan secara *sectio caesarea* (Perry et al., 2018).

Komplikasi dalam kehamilan dan persalinan tidak selalu dapat diduga sebelumnya, oleh karenanya semua persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan agar dapat mendeteksi dini komplikasi dan segera ditangani. Hasil survei Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, persalinan di fasilitas kesehatan meningkat dari 66,7% menjadi 79,3% dan peningkatan proporsi pelayanan kunjungan nifas dari 32,1% menjadi 37%. Angka kejadian melahirkan dengan metode *sectio caesarea* di Indonesia cukup tinggi yakni sebanyak 17,6% (Riskesdas, 2018). Pada provinsi Lampung pada tahun 2016 tercatat sebanyak 4,8% persalinan dilakukan dengan metode tersebut. Pada tahun 2018, di Bandar Lampung mencapai angka 3.401 dari 170.000 persalinan atau 20% dari seluruh persalinan dilakukan secara *sectio caesarea* (Dinkes Provinsi Lampung, 2018).

Persalinan secara *sectio caesarea* juga dilakukan di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro. Di RSIA Anugerah Medical Centre, jenis persalinan secara *sectio caesarea* berjumlah rata-rata 50 orang setiap bulannya, dengan pengeluaran ASI pada ibu *post sectio caesarea* rata-rata sebanyak 75% pengeluaran ASI terhambat.

Setelah melahirkan secara *sectio caesarea*, wanita memiliki kebutuhan pasca operasi yang harus dipenuhi. Kondisi psikologis ibu juga terpengaruh akibat rasa nyeri dari area insisi menghambat produksi prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI pada ibu (Perry et al., 2018). Di samping itu, pemberian ASI eksklusif di usia 0-6 bulan sangatlah penting, karena pada usia tersebut kondisi bayi masih sangat labil dan rentan terhadap berbagai penyakit. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 69,3%, dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu sebesar 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Angka yang masih di bawah target tersebut, salah satunya disebabkan karena pengeluaran ASI yang tidak lancar pada awal pasca persalinan. Ibu yang menjalani *sectio caesarea* dengan pembiusan tidak mungkin dapat menyusui bayinya secara intens, karena setelah operasi selesai, ibu dipindahkan ke ruang pemulihan pasca anestesi (*recovery room*). Pemberian ASI dapat dimulai jika ibu merasa ingin mencoba. Ibu siap untuk keluar dari ruang pemulihan pasca anestesi setelah kondisinya stabil dan efek anestesi telah hilang (Perry et al., 2018). Beberapa penelitian menyatakan ibu yang melahirkan melalui SC pengeluaran ASI terhambat hingga 48-72 jam sedangkan persalinan normal 6-24 jam.

Bayi pada usia 30 menit harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi (*nutritif sucking*) tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu, dan juga guna mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Gerakan refleks untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu berusia 20-30 menit. Hal yang akan terjadi bila bayi baru lahir tidak dilakukan IMD adalah refleks untuk menyusui akan berkurang dan tidak akan kuat lagi sampai beberapa jam kemudian. Satu jam pertama setelah bayi lahir adalah kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya secara optimal karena bayi sudah terlatih secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Selain itu bayi baru lahir beresiko kekebalan tubuhnya kurang kuat

sehingga rentan terhadap penyakit dan sistem pencernaan bayi kurang terlatih, yaitu terhambatnya kematangan fungsi usus bayi baru lahir (Tahir et al., 2023).

Pengeluaran ASI pada ibu postpartum umumnya bervariasi. Kontrol laktasi dipengaruhi oleh hormonal, fisik, dan stimulus sensori pada wanita postpartum. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses laktogenesis menjadi lancar atau tidak, yaitu faktor maternal dan faktor bayi. Faktor maternal diantaranya yaitu paritas, IMD, frekuensi dan durasi bayi menyusu, rawat gabung, usia, psikologis, tingkat pendidikan, perawatan payudara, dan jenis persalinan. Jenis persalinan berpengaruh pada pengeluaran ASI pada ibu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Jati (2020) dengan hasil bahwa sebagian besar orang dengan persalinan secara *sectio caesarea* mengalami masalah kelancaran ASI. Sedangkan, faktor bayi di antaranya yaitu kemampuan hisapan bayi pada puting, status kesehatan bayi, dan berat badan bayi ketika lahir.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2016) yang berjudul “Hubungan Jenis Persalinan dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Bersalin Kala IV” dengan tujuan diketahuinya hubungan jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin kala IV di Kota Yogyakarta tahun 2016. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain kohort prospektif. Sampel penelitian terdiri dari 35 responden pada kelompok tanpa faktor risiko dan 35 responden dengan faktor risiko. Penelitian ini dimulai pada bulan November hingga Desember 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis persalinan SC memperlambat pengeluaran kolostrum hingga waktu > 120 menit sebanyak 1,75 ( $p=0,031$ ; CI 95%; 1,028- 2,981).

Ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* mengalami hambatan dalam waktu pengeluaran kolostrum karena beberapa hal, selain kadar hormon prolaktin dan oksitosin, penggunaan obat-obatan selama operasi *sectio caesarea* juga dapat mempengaruhi pengeluaran kolostrum. Obat-obatan tersebut digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada saat operasi, namun

setelah operasi selesai nyeri yang timbul akibat efek yang hilang dari obat bius dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, sehingga dapat menyebabkan ibu menunda untuk menyusui dan menimbulkan keterlambatan dalam pengeluaran kolostrum. Hambatan menyusui yang terjadi disebabkan karena nyeri *post* operasi yang mengganggu kenyamanan ibu dapat menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi (Zamzara et al., 2015).

Masalah pengeluaran ASI dapat dilakukan beberapa cara, yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis. Secara farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan seperti oksitosin intravena dan pemenuhan gizi dengan mengonsumsi vitamin A dosis tinggi (200.000 IU). Sedangkan secara nonfarmakologis antara lain terapi akupresur, pijat oksitosin, pijat marmet, dan pijat payudara bertujuan untuk merangsang otot payudara dan memperlancar peredaran darah serta menginduksi pengeluaran hormon oksitosin, *endorphin*, dan prolaktin (Widiastuti & Jati, 2020). Selain itu, terapi musik juga dapat digunakan. Musik merupakan teknik distraksi yang memberikan rangsangan serta mampu mengalihkan fokus perhatian yang lain sehingga produksi hormon oksitosin dan prolaktin lebih maksimal. Kemudian, pijat *endorphin*, sugestif/afirmasi positif/*hypnobreastfeeding*, metode SPEOS, *breast care*, *rolling massage*, dan kompres hangat juga dapat digunakan (Mas'adah & Rusmini, 2015).

Kompres hangat pada payudara merupakan salah satu metode nonfarmakologi yang dianggap sangat efektif dalam menurunkan nyeri atau spasme otot serta dapat melancarkan peredaran darah ke suatu area. Rasa panas pada kompres hangat dapat dialirkan melalui konduksi, konveksi, dan konversi. Proses fisiologis ini dapat terhambat oleh kondisi ibu yang kelelahan, kecemasan, dan nyeri, sehingga beberapa ibu mengalami gangguan pada produksi ASI. Ibu yang mengalami masalah produksi ASI tersebut memerlukan intervensi yang dapat merangsang produksi ASI. Tanpa ada intervensi maka masalah tidak akan terselesaikan oleh proses yang fisiologis.

Kompres hangat merupakan metode dimana kain/handuk yang dibasahi dalam air hangat dengan suhu sekitar 40,5°C hingga 43°C (105°F hingga 110°F). Kompres hangat payudara pada ibu selama pemberian ASI, mampu meningkatkan aliran ASI dari kelenjar-kelenjar penghasil ASI (Potter et al., 2017). Peningkatan sirkulasi darah pada daerah payudara, mengakibatkan semakin banyak oksitosin yang mengalir menuju payudara dan membuat pengeluaran ASI semakin lancar. Kompres hangat bisa dilakukan saat payudara mengalami pembengkakan pada payudara dan sebaiknya dilakukan pada hari pertama setelah persalinan karena pengeluaran ASI sedikit pada hari pertama persalinan (Astuti et al., 2022).

Hasil observasi Nurhanifah (2013) setelah dilakukan kompres hangat payudara, terlihat responden tampak lebih nyaman dan rileks setelah pemberian kompres hangat payudara. Metode ini juga dinilai lebih ekonomis karena alat dan bahan mudah ditemukan, serta lebih praktis karena tidak membutuhkan pelatihan terlebih dahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Liliana (2019), yang berjudul "*The Effectiveness of Warm Compress on Breast Milk Production Among Postpartum Mothers in Tegalrejo Health Centre*" dengan desain penelitian *quasi experiment* dengan *control group pre-test and post-test*. Sampel yang digunakan sebanyak 28 orang yang dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kompres hangat diberikan selama 10 menit dengan suhu 41°C pada kelompok intervensi. Hasil uji T-Test diperoleh perbedaan yang signifikan pada produksi ASI yang diberikan intervensi kompres hangat dengan nilai *p-value* 0,001 yakni  $p \leq \alpha$  0,05 yang artinya kompres hangat dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum.

Untuk memproduksi ASI yang baik, maka kondisi kejiwaan dan pikiran harus tenang. Keadaan psikologis ibu yang tertekan, sedih, dan tegang akan menurunkan jumlah produksi ASI (Azizah & Rosyidah, 2019). Jadi, pikiran bisa mempengaruhi sistem tubuh. Pemberian sugesti/afirmasi positif merupakan cara yang bagus untuk mendorong pola pikir dalam menyusui yang tepat (Jannah,

2017). Pemberian afirmasi positif untuk mengubah kondisi psikologis ibu menjadi lebih rileks, tenang dan nyaman sehingga aliran darah, sistem saraf dan sistem lainnya menjadi lancar dan produksi ASI melimpah (Rahimah & Fadhilah, 2022).

*Hypnobreastfeeding* merupakan upaya alami agar proses menyusui berjalan dengan aman dan lancar, dengan menyisipkan kata-kata afirmasi atau sugesti positif pada saat ibu dalam keadaan santai, atau sangat berkonsentrasi pada satu keadaan, sehingga ia dapat menghasilkan ASI yang cukup untuk kebutuhan tumbuh kembang bayi (Asih & Nyimas, 2020). Keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai sarana relaksasi, biayanya relatif rendah karena tanpa penggunaan obat-obatan, metode yang digunakan relatif sederhana sehingga mudah dipahami dan dipraktikkan oleh orang banyak, termasuk subjek, dapat dilakukan sendiri oleh subjek (ibu menyusui), dapat menyehatkan unsur tindakan, perilaku, hasrat, semangat, motivasi, inisiatif, kebiasaan buruk, dan lain-lain (Armini, 2016).

Penelitian Carolin et al., (2021) yang berjudul “Teknik *Hypnobreastfeeding* untuk Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *hypnobreastfeeding* terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Baros. Penelitian menggunakan desain *quasi experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan sebanyak 15 orang yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *systematic random sampling*. Uji statistik yang digunakan yaitu *paired T-Test*. Intervensi dilakukan 2x per hari (pagi dan sore) dengan durasi 15 menit. Hasil Penelitian menunjukkan ada peningkatan signifikan kecukupan ASI dengan *p-value* 0,000, berarti ada pengaruh pemberian teknik *hypnobreastfeeding* terhadap kecukupan ASI.

Alasan dilakukan penelitian ini dikarenakan pada rumah sakit tersebut biasanya hanya diberikan perawatan standar rumah sakit yaitu dengan perawatan payudara, sehingga belum ada penelitian mengenai kompres hangat payudara yang dikombinasikan dengan pemberian afirmasi positif yang dapat

meningkatkan/memperlancar produksi/pengeluaran ASI pertama (kolostrum) dari aspek fisiologis dan juga psikologis pada ibu *post* operasi *sectio caesarea*. Pelaksanaannya dengan membimbing ibu dalam keadaan rileks kemudian melakukan kompres hangat dengan suhu 41°C sembari diberikan kalimat-kalimat positif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi Kompres Hangat dan Afirmasi Positif Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Pasien *Post* Operasi *Sectio Caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “adakah pengaruh kombinasi kompres hangat dan afirmasi positif terhadap pengeluaran kolostrum pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh kombinasi kompres hangat dan afirmasi positif terhadap pengeluaran kolostrum pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengeluaran kolostrum sebelum dan sesudah diberikan kombinasi kompres hangat dan afirmasi positif pada ibu *post* operasi *sectio caesarea* pada kelompok eksperimen di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengeluaran kolostrum sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023.
- c. Diketahui adanya perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan kombinasi kompres hangat dan afirmasi positif terhadap pengeluaran kolostrum pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*

dengan kelompok kontrol di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang kompres hangat dan afirmasi positif terutama untuk mahasiswa keperawatan serta perawat dalam memberi asuhan keperawatan tentang masalah pengeluaran kolostrum pada ibu *post* operasi *sectio caesarea*. Dengan terapi nonfarmakologis ini bisa menjadi data untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang keperawatan perioperatif.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

###### **a. Bagi Institusi Kesehatan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bacaan, dan masukan untuk meningkatkan kualitas dalam memberikan ilmu dan wawasan mahasiswa, serta sebagai pedoman pemberian terapi non farmakologi untuk mengatasi masalah pengeluaran kolostrum pada pasien post operasi *sectio caesarea*.

###### **b. Bagi RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan pengembangan pengetahuan yang terkait dengan terapi non farmakologi lainnya untuk mengatasi masalah pengeluaran kolostrum pada pasien post operasi *sectio caesarea*.

###### **c. Bagi Peneliti Berikutnya**

Sebagai sumber data dan informasi untuk para peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk di dalam area keperawatan maternitas. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh kombinasi kompres hangat dan afirmasi positif pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RSIA Anugerah

Medical Centre Kota Metro Tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah pasien *post operasi sectio caesarea*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre experimental design* dengan pendekatan *pretest and posttest with control group*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisa regresi logistik untuk menguji hipotesis komparatif dua kelompok sampel bila datanya berbentuk nominal. Analisa yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisa regresi logistik yang digunakan jika variabel terikat berskala dikotomi.